

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah mengenai kedisiplinan, pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa pada umumnya dipandang sebagai hal yang meresahkan. Dalam sebuah konteks pendidikan Kristen yang menekankan keteraturan, moral, dan karakter baik, maka masalah pelanggaran tata tertib merupakan sesuatu yang perlu ditindaki dengan serius. Pada umumnya setiap sekolah memiliki upaya untuk mengatasi masalah karakter buruk dan pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan siswa. Dalam hal ini mungkin ada sekolah-sekolah yang membuat aturan ketat, penerapan sanksi yang tegas untuk dapat mengurangi masalah kenakalan atau pelanggaran tata tertib tersebut, misalnya sekolah Kristen Eben Haezar yang ada di Manado, di mana sekolah ini selalu berusaha untuk dapat mengatasi masalah pelanggaran yang kerap kali dilakukan para siswa. Sekolah Kristen Eben Haezar Manado didirikan tahun 1968, dan pada awal tahun 2012 sekolah ini mulai menggagas prinsip tujuh nilai inti yang dijadikan sebuah standar atau nilai bagi kehidupan para siswa. Adapun prinsip tujuh nilai inti tersebut seperti halnya mengasihi, rendah hati, cinta damai, disiplin, jujur, bertanggung jawab, pembelajar seumur hidup.

Tujuh nilai inti ini terus didengarkan dan diajarkan kepada para siswa agar mereka bisa memahami dan melakukan nilai-nilai tersebut dan diharapkan mereka akan memiliki karakter dan moral yang baik dalam kehidupan mereka seperti halnya mengasihi sesama, tidak terlibat dalam

perkelahian atau bahkan masalah-masalah moral lainnya. Akan tetapi ketika melihat kondisi di lapangan, walaupun tujuh nilai inti ini sudah diputuskan, didengungkan, bahkan diajarkan terus menerus untuk menjadi standar yang mengatur kehidupan para siswa, namun ketika melihat hasil survey sementara yang dilakukan di SMA Kristen Eben Haezar pada tahun 2023 yakni dari 950 pelajar siswa dalam satu semester didapatkan data tentang beberapa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa SMA, seperti halnya ada sebanyak 8 kasus yang kedapatan merokok, 8 kali kasus terlibat perkelahian, 8 kali kasus yang terlibat dalam perkelahian dan pemukulan teman sebaya, 8 kali kasus bolos sekolah, dan 900 kali kasus keterlambatan datang ke sekolah.

Kemudian bentuk perilaku indisiplin lainnya seperti halnya ada siswa yang melakukan perekaman dengan sengaja menggunakan *handphone* kepada teman siswa yang lagi menggunakan fasilitas toilet. Kemudian ada juga yang melakukan ujaran kebencian dalam bentuk makian dan ancaman lewat media sosial kepada siswa sekolah luar. Bahkan ada juga siswa yang mengonsumsi obat-obatan secara bebas (tidak sesuai dosis yang ditentukan).

Sejauh ini dampak dari pelanggaran yang dilakukan siswa ialah mereka akan menerima pembinaan yang sudah ditetapkan oleh sekolah seperti halnya diberikan teguran lisan, diberikan tugas tambahan, maupun pemberian surat peringatan keras.

Pembinaan yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka bahkan melalui pembinaan ini diharapkan para siswa memiliki moral yang baik.

Hukuman, pembinaan, penjelasan tentang nilai-nilai inti sekolah, hingga pemberian disiplin seringkali dipandang sebagai cara yang efektif untuk membentuk moral siswa. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran, bahkan hal tersebut dilakukan berulang kali. Ketika melihat kondisi yang terjadi pada para pelajar SMA Kristen Eben Haezar hari ini dapat dikatakan bahwa ada bermacam penyebab yang melatarbelakangi seorang pelajar remaja melakukan tindakan yang dikatakan sebagai pelanggaran aturan sekolah. Penyebab tersebut dapat berkaitan dengan pola pikir apa yang melatarbelakangi tindakan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Para pelajar dalam usia remaja dapat dikategorikan sebagai pribadi yang berada pada masa transisi. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya para pelajar yang berada pada usia remaja ini sedang berada pada satu siklus untuk menuju proses yang lebih matang dalam sebuah kehidupan, dalam hal ini bukan hanya fisik mereka yang mengalami perubahan melainkan juga soal mental dan pola pikir. Remaja (*adolescence*) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud di sini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup kematangan sosial dan psikologis. Dari segi psikologis, usia remaja merupakan masa di mana individu mulai terintegrasi dalam masyarakat dewasa, di mana mereka tidak

lagi merasa lebih rendah dari orang yang lebih tua, melainkan merasa setara atau setidaknya sejajar (Kumalasari I, Andhyantoro I 2012, 9). Di masa remaja inilah seseorang merasa bahwa dirinya tidak sama lagi seperti anak-anak. Bahkan mereka mulai merasa berani dan percaya diri untuk membuat keputusan dalam hidup mereka sekalipun mungkin keputusan dan tindakan tersebut bisa saja menyimpang dari norma atau aturan yang berlaku. Ketika melihat pernyataan ini dapat dikatakan bahwa alasan seorang remaja melakukan tindakan yang dikatakan sebagai pelanggaran tata tertib bisa saja dikarenakan pola pikirnya yang sudah mulai berubah ke arah yang lebih dewasa sehingga ketika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka akan membuat para remaja tertekan bahkan menimbulkan pemberontakan terhadap aturan yang ada. Remaja yang sedang dalam masa perkembangan perlu diarahkan dengan cara yang tepat agar tidak terjerumus kepada tindakan yang dikatakan sebagai pelanggaran aturan. Perkembangan pola pikir remaja akan sangat bisa dipengaruhi dengan apa yang mereka lihat di sekeliling mereka. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan informasi dunia yang berkembang pesat hari ini melainkan dapat juga berkaitan dengan pola didikan dari orang dewasa yang yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Tsiring dalam penelitiannya tentang kepribadian anak yang memperhatikan memandang bahwa pelanggaran, termasuk trauma hubungan, dalam sistem hubungan keluarga sebagai faktor terpenting dalam pembentukan ketidakberdayaan kepribadian. Keluarga dianggap oleh banyak psikoterapis dan psikolog sebagai faktor terpenting dalam trauma seseorang dan penyebab berbagai masalah psikologisnya.

Tampak jelas bahwa adanya pelanggaran pola asuh orang tua merupakan faktor risiko utama terbentuknya ketidakberdayaan kepribadian. Hal ini terbukti sangat penting jika seorang anak memiliki beberapa ciri bawaan (karakteristik sistem saraf, kekhasan psikologi yang diturunkan secara genetis) yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap munculnya ketidakberdayaan kepribadian yang disebutkan di atas (Tsiring & Ponomareva 2015, 853). Pola didikan dari orang dewasa, dalam hal ini guru maupun orangtua bisa menjadi salah satu faktor penyebab munculnya tindakan, perilaku-perilaku dari siswa yang dikatakan sebagai pelanggaran atau pemberontakan terhadap aturan.

Ketika melihat kondisi ini maka dapat dikatakan bahwa ada berbagai macam penyebab mengapa seorang siswa remaja melakukan perilaku-perilaku yang kurang baik, di mana seringkali bukan hanya dilihat dari karakteristik siswa itu sendiri melainkan adanya ketidakcocokan mengenai strategi pembinaan yang dilakukan orang dewasa kepada para siswa. Strategi yang tidak tepat bisa menyebabkan seorang anak justru memiliki pemberontakan terhadap aturan-aturan kehidupan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pelajar yang berusia remaja memiliki karakteristik tertentu yang seharusnya dalam penanganannya menggunakan strategi atau perlakuan yang tepat. Penanganan yang kurang tepat dari orang dewasa bisa juga menyebabkan kegagalan untuk menanamkan nilai kepada anak remaja. Ketika melihat kondisi ini, maka peneliti merasa perlu untuk mencari tahu mengenai perlakuan seperti apa yang harus diberikan untuk bisa menanamkan nilai kepada para remaja, sehingga dengan demikian

mereka memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam memandang aturan sekolah. Mengutip Taylor, Hasanah mengatakan bahwa moralitas selalu berbicara tentang nilai, yang menjadi evaluasi standar normatif dalam mengatur kehidupan manusia. Evaluasi standar normatif maksudnya adalah moralitas merupakan sebuah kesepakatan antara individu dengan masyarakat mengenai kriteria baik atau buruknya sesuatu, sehingga akan menentukan apakah suatu hal layak atau tidak layak untuk dikerjakan oleh individu atau masyarakat. Hal itu didasari oleh pertimbangan moral (Hasanah 2019, 133). Melalui pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa masalah mengenai moral adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang, moral perlu dibangun dan dikembangkan dalam diri seseorang agar dapat membentuk dasar perilaku individu dan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter, hubungan sosial, serta kontribusi positif terhadap masyarakat.

Masalah pelanggaran tata tertib atau perilaku indisiplin yang seringkali dilakukan para pelajar tentu berkaitan dengan pemahaman moral yang dimiliki. Oleh sebab itu untuk mencari perlakuan yang tepat dalam membina kesadaran moral mereka, maka peneliti mencoba untuk menggunakan teori dari Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral sebagai identifikasi awal. Peneliti menduga bahwa teori Kohlberg dapat digunakan sebagai titik tolak untuk memberi perlakuan yang tepat kepada para siswa. Hal ini dikarenakan bahwa dalam penelitiannya, Kohlberg menyimpulkan bahwa manusia memiliki kekhasan organisasi berpikir yang dapat membentuk suatu kategori berpikirnya. Pengelompokan

mengenai organisasi berpikir dalam penemuannya menghasilkan enam pola, yang kemudian dibagi dalam tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing terdiri dari dua tahapan (Santo 1995, 69).

Tujuan dari kekhlasan berpikir yang dipaparkan Kohlberg berguna untuk memahami bagaimana individu mengembangkan pemahaman moral mereka dan bagaimana pandangan etika mereka dapat berkembang seiring waktu. Ketika melihat konsep ini, dapat dikatakan bahwa teori Kohlberg dapat digunakan untuk memberikan kerangka kerja yang terstruktur dalam mengukur tingkat pengembangan moral seseorang. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi jenis dilema moral yang dihadapi siswa, dan kemudian akan ditentukan di mana posisi tingkat perkembangan moral mereka, mulai dari tingkat prekonvensional, konvensional, hingga pascakonvensional. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana siswa merespon dan memecahkan masalah moral. Melalui identifikasi dari organisasi berpikir seseorang di mana dalam hal ini adalah siswa, maka akan diketahui tentang pertimbangan atau alasan apa yang dibuat oleh seseorang untuk melakukan dan memutuskan sesuatu. Bagi Kohlberg, organisasi berpikir menggambarkan posisi tahapan moral yang dimiliki seseorang. Jika posisi tahapan moral seseorang sudah diketahui maka desain pembelajaran untuk membuat perlakuan yang tepat bagi masing-masing tahapan moral dapat dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan mengenai perilaku indisiplin yang sudah diuraikan di atas maka penulis perlu melakukan identifikasi, yakni :

1. Siswa merasa tidak tertarik atau tidak terlibat dalam metode pembelajaran yang digunakan di sekolah sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku tidak terkendali.
2. Pemberian perlakuan terhadap perilaku indisiplin yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini dibuktikan melalui data pelanggaran yang ada.
3. Pendekatan dalam pembelajaran karakter atau penanaman moral kebanyakan bersifat indoktrinatif. Hal ini dibuktikan melalui prinsip tujuh nilai inti yang didengungkan dan diajarkan kepada siswa berulang-ulang namun perilaku indisiplin masih terus terjadi di baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka penelitian tesis ini dibatasi pada pelajar SMA. Penelitian ini tidak membahas kondisi atau karakteristik yang berkaitan dengan kekhususan *gender* tertentu.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengetahui alasan moral siswa yang melakukan perilaku indisiplin menurut teori Kohlberg?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan yang seharusnya dilakukan guru untuk mengatasi masalah perilaku indisiplin siswa?

3. Bagaimana mengaitkan antara perlakuan dan kesadaran moral menurut teori Lawrence Kohlberg?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tahapan moral yang dimiliki oleh para pelaku indisiplin sekolah berdasarkan teori tahapan moral Lawrence Kohlberg dengan menggunakan instrumen pertanyaan-pertanyaan tentang dilema moral.
2. Menerapkan model kepemimpinan gembala dengan memberikan perlakuan/*treatment* yang tepat terhadap responden sesuai tahap moral yang dimiliki.
3. Membuat rancangan untuk proses pendampingan siswa sesuai dengan tahapan moral yang dimiliki.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman tentang perkembangan moral individu, terutama dalam konteks perilaku kenakalan siswa. Selain itu penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang sejauh mana tahapan moral Kohlberg dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pelanggar, dan apakah terdapat hubungan antara tahapan moral dan perilaku tersebut.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis baru atau model pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya penanganan masalah kenakalan remaja dan perilaku indisiplin yang sering terjadi di kalangan pelajar SMA. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman tentang

aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merancang intervensi yang efektif.

3. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dengan menguji dan melakukan validasi mengenai teori yang ada dalam praktik nyata. Hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keefektifan pendekatan yang ada dan mengidentifikasi kekurangan atau kelebihan dalam teori tersebut.

1.7 Sitematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, di mana pada bab pertama berisi latar belakang mengenai kondisi siswa remaja yang seringkali melakukan tindakan indisiplin dan terlibat dalam masalah-masalah moral hingga pembinaan yang dilakukan orang dewasa dalam hal ini guru maupun orangtua untuk mendidik moral para siswa. Kemudian dalam bab pertama juga dilanjutkan dengan hal-hal yang diidentifikasi sebagai masalah yang menjadi dasar tujuan penelitian.

Bab kedua memuat teori-teori yang menjadi acuan pemikiran yaitu teori mengenai tahapan moral dari Lawrence Kohlberg hingga teori-teori mengenai psikologi, teori belajar untuk mendapatkan sebuah pendekatan yang tepat dalam memberi perlakuan kepada siswa.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, di mana dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif bentuk studi kasus. Pendekatan studi kasus ini digunakan dalam rangka menyelidiki penyebab kasus kenakalan, indisiplin siswa yang marak terjadi meskipun sudah diberikan penanganan. Serta melalui studi kasus ini juga peneliti hendak

memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks kenakalan, perilaku indisiplin yang dilakukan pelajar. Penelitian ini akan dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu tahapan moral yang dimiliki para pelanggar dengan menggunakan instrumen dilema Heinz. Setelah tahapan moral para pelanggar diperoleh maka akan diusulkan perlakuan apa yang tepat untuk diberikan kepada para pelanggar.

Bab empat berisi paparan data dan temuan-temuan penelitian dilakukan baik melalui identifikasi menggunakan dilema Heinz, maupun observasi dan wawancara.

Bab lima berisi mengenai pembahasan analisa hasil penelitian, yang berisi teori- teori yang mendukung atau tidak terhadap temuan-temuan yang sesuai dengan masalah-masalah penelitian.

Bab enam berisi kesimpulan dan implikasi hasil temuan dalam penelitian yang akan berguna bagi pihak-pihak terkait serta saran untuk penelitian selanjutnya sebagai penutup dari penelitian ini.